
MEMBUMIKAN NILAI AGAMA DAN PRAKTIK IBADAH DALAM MEMANIFESTASIKAN POLA HIDUP SEHAT PADA PENGANUT UGAMO MALIM

*Grounding Religious Values and Worship Practices in Realizing a Healthy Lifestyle for
Ugamo Malim Adherents*

**Wensdy Sitindaon (Sosiologi Agama, IAKN Tarutung), Entry Welny Sitindaon (Magister Sosiologi, Universitas
Indonesia)**

Email: sitindaonwensdy@gmail.com

Abstract

Environmental and health problems are always a frightening threat because they are related to the level of health in society. Health problems and healthy lifestyles in much literature are analyzed from a medical and economic perspective (social class). Contributions from these two perspectives have contributed greatly to solving health problems. However, there is one core problem that is difficult to resolve due to conditions of economic vulnerability and unawareness of health problems. This certainly encourages health problems to be inclusive so that they reach people from the lower levels. This research provides new information regarding the dimensions of religion as the most effective tool and is owned by all levels of society. Sensitivity and adherence to religion are able to encourage people (Ugamo Malim) to adopt a healthy lifestyle. In Ugamo Malim all worship practices and pelean (offerings) are required to be clean and halal. The application of these values and practices is ultimately able to make Ugamo Malim adherents aware of a healthy lifestyle.

Keywords: healthy lifestyle, Ugamo Malim, health, inclusiveness

Abstrak

Permasalahan lingkungan dan kesehatan selalu menjadi momok yang menakutkan karena terkait dengan tingkat kesehatan dalam masyarakat. Permasalahan kesehatan dan pola hidup sehat dalam banyak literature dianalisis dengan perspektif medis dan ekonomi (kelas sosial). Sumbangsih dari kedua perspektif ini telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian masalah kesehatan. Namun, terdapat satu inti permasalahan yang sulit untuk dituntaskan karena adanya kondisi kerentanan ekonomi dan ketidaksadaran pada masalah kesehatan. Hal ini tentu mendorong agar masalah kesehatan dapat bersifat inklusif sehingga menjangkau masyarakat dari lapisan bawah. Dalam penelitian ini memberi kebaruan tentang dimensi agama sebagai perangkat yang paling efektif dan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat. Sensitivitas dan kepatuhan pada agama mampu untuk mendorong masyarakat (Ugamo malim) untuk menerapkan pola hidup sehat. Dalam Ugamo Malim seluruh praktik ibadah dan pelean (persembahan) diharuskan untuk bersih dan halal. Penerapan nilai dan praktik ini pada akhirnya mampu membuat penganut Ugamo Malim memiliki kesadaran pada pola hidup sehat.

Kata kunci: pola hidup sehat, Ugamo Malim, kesehatan, inklusivitas

Pendahuluan

Pola kesehatan masyarakat tidak terlepas dari stok pengetahuan dan budaya yang mereka miliki dalam lingkungannya. Setiap suku memiliki stigma positif maupun negatif yang berimplikasi pada pola hidup yang diajalani. Dalam masyarakat yang multikultur terkadang terdapat pola hidup yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat. Hal ini terlihat pada Suku Ugamo Malim yang ada di Kabupaten Simalungun, kecamatan Perdagangan. Secara kedudukan Ugamo Malim menjadi salah satu kelompok minoritas yang hidup dengan keyakinan dan nilai bersama yang dimiliki kelompoknya. Pada praktiknya terlihat sangat kental sekali terdapat relasi kuat antara ajaran keagamaan dengan pola hidup yang dijalani mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini yang menjadi titik signifikan membedakan kelompok Ugamo malim dengan kelompok agama lain yang ada disekitarnya (sifatnya relatif).

Dalam banyak literature pola hidup sehat sering diasosiasikan dengan bidang kesehatan, pendidikan, dan tata lingkungan (Rostini et al., 2023; Sholihah, 2022; Stefen Anyerdy Taosu, 2013). Menariknya dalam penelitian melihat bahwa pola hidup sehat tidak lagi hanya dilihat dalam konteks medis tetapi menjadi bagian utuh dari agama yang dimilikinya. Dalam asumsi umum sering terlihat bahwa agama dan kesehatan menjadi hal yang terpisah dan tidak terhubung. Namun dapat realitasnya ternyata agama dan kesehatan menjadi terhubung satu sama lain bahkan terkait dengan pola kebiasaan yang dimiliki umatnya. Pola kebiasaan melarang maksiat, mabuk dan berpuasa menjadi bukti konkrit tentang relasi agama dan kesehatan (Michael McCullough, 2003). Prinsipnya agama sangat mengatur sekali pola hidup dari penganutnya untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang dimilikinya.

Melihat kondisi di atas menjadi tertarik untuk melihat tentang pola hidup yang dimiliki oleh agama lokal (Ugamo Malim). Secara umum kelompok Ugamo Malim hanya ada di beberapa tempat di Indonesia. Dalam penelitian dari (Wensdy Sitindaon, 2019) menyatakan kalau Ugamo Malim kelompok marginal yang dieksklusi oleh kebijakan maupun aturan hukum di Indonesia. Pada akhirnya kelompok Ugamo Malim mengkonstruksi identitas mereka sesuai dengan ketentuan negara maupun masyarakat mayoritas disekitarnya. Secara kasat mata terlihat penganut Ugamo Malim tidak jauh berbeda dengan penganut agama mayoritas dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter utama dari Ugamo Malim dalam pola hidupnya dengan prioritas pada tingkat kebersihan yang cukup tinggi. Bila merujuk dalam filosofi parmalim (sebutan penganut Ugamo Malim) artinya adalah orang yang paham agama/disucikan (Hirose, 1988). Bila ditafsirkan secara harafiah artinya setiap penganut ugamo Malim secara naluriannya harus menata dirinya dan perilakunya untuk berbeda dengan orang biasa pada umumnya. Termasuk dalam hal ini kelayakan dirinya sebagai penganut Ugamo Malim yang dilihat juga dalam penampilan fisik.

Praktik baik dengan pola hidup bersih dan sehat karakter utama yang ditonjolkan oleh Ugamo Malim dalam menunjukkan makna positif yang dimiliki kelompoknya pada agama lain. Peneliti melihat dalam perspektif sosiologis bahwa sikap, tata cara dan karakter pola hidup sehat sangat kuat di tentukan oleh faktor agama yang dimilikinya. Berbeda dengan karakter agama lokal yang ada di Indonesia seperti: Suku Anak

Dalam, Suku Baduy Dalam, Penganut Kejawen diasosiasikan dengan sifat tradisional yang belum terbentuk pola hidup sehat yang dimiliki manusia modern. Selisih dari perbedaan ini yang menjadi standing point membedakan Ugamo Malim dengan agama lokal lainnya serta agama mayoritas.

Tinjauan Kepustakaan

Pola hidup bersih erat sekali kaitannya dengan kesadaran kelas (menengah-atas) yang sudah berpendidikan tinggi serta pendapatan sejahtera. Pola hidup bersih tidak serta dapat menjadi bagian dari individu dalam hidupnya. Terdapat proses yang menjadikan pola hidup bersih agar mampu dijalankan tanpa menjadi beban dalam hidupnya. Suatu tata cara tertentu (kebiasaan) dapat dilakukan dengan baik kalau dirasakan manfaatnya serta dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari. Pola kebiasaan hidup bersih ini lebih banyak terjadi dalam strata kelas menengah-atas. Rasionalitas kelas ini terjadi atas implikasi adanya wadah yang menyalurkan pengetahuan dari sekolah dan budaya kelas yang menuntut untuk bersikap bersih dalam hidupnya. Menurut Durkheim dalam (Ritzer, 2011) menyatakan bahwa fakta sosial mampu untuk memaksa individu untuk mengikuti nilai, aturan dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok dan masyarakat.

Menariknya kalau mengasumsikan pola hidup bersih hanya diletakkan dalam analisis kelas dapat mendiskriminasi kelas tertentu yang tidak dapat menjangkaunya. Dalam penelitian ini melihat perspektif egaliter masih mungkin untuk terjadi menerapkan pola hidup bersih dari kelas bawah sampai atas. Biasanya untuk menerapkan nilai ke semua kelas yang ada di masyarakat dapat menggunakan wadah atau kepemilikan bersama. Hal paling utama dalam masyarakat untuk mencari makna maupun pegangan hidup dengan adanya agama yang dianutnya. Agama dapat dijangkau oleh semua kelas tanpa ada sikap diskriminasi untuk memilikinya. Perasaan memiliki serta memperlakukan agama dalam posisi yang suci dan sacral menjadi wadah baik untuk menerapkan kebiasaan individu dalam masyarakat. Kebiasaan masyarakat ditentukan oleh ajaran agama yang dimilikinya dan berdampak pada pola kesehatan individu dalam masyarakat.

Bila mencermati pola hidup bersih dan budaya yang menghambatnya banyak dianalisis dalam kacamata kesehatan dan ekonomi individu di masyarakat. Dalam kacamata kesehatan melihat bahwa kebiasaan buruk tidak berperilaku hidup bersih berdampak pada rusaknya lingkungan hidup, kekurangan pengetahuan, penyebaran penyakit. Hal ini terlihat dalam penelitian dari (Jailan Sahi, Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Factor Rohman, 2016; Karo, 2012; Ririn Putri Kusuma, 2019; Sholihah, 2022) bahwa pola hidup bersih menjadi sangat deterministik ditentukan adanya pengetahuan kesehatan yang dimiliki oleh individu. Analisis kesehatan tentu menjadi suatu kelaziman untuk menangkap permasalahan pola hidup bersih individu dalam masyarakat. Walaupun demikian, tentu tidak selamanya analisis kesehatan dapat menyelesaikan seluruh permasalahan pola hidup bersih yang ada di masyarakat. Terdapat masalah yang sangat kompleks dan butuh beragam pendekatan dan perspektif untuk mampu menyelesaikan masalah pola hidup bersih.

Dalam kacamata ekonomi juga dapat terlihat pola hidup tidak bersih identik berlangsung pada mereka dengan strata bawah. Kerentanan ini tidak dapat dipungkiri karena

biasanya berada pada pemukiman dengan sarana yang buruk serta tidak ada modal ekonomi untuk memperbaiki keadaan. Larut dalam kondisi ini menjadikan pola hidup bersih menjadi berjarak dan diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dijelaskan dalam penelitian dari (Anam, 2016; Hasnidar, 2019; jailan Sahi, Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Factur Rohman, 2016; Mira Asmirajanti, Lusianah, 2023; Ririn Putri Kusuma, 2019; Sholihah, 2022) bahwa pola hidup bersih dapat dilakukan dengan mudah dengan adanya kemampuan ekonomi yang baik di masyarakat. Tentu ini menjadi keadaan dilematis bila pasrah dengan memperkuat ekonomi terlebih dahulu untuk dapat menerapkan pola hidup bersih. Preseden ini dapat membuat masyarakat yang berada dari kelas bawah menjadi sangat tergantung pada abantuan pemerintah untuk sarana prasarana sanitasi dan tidak mengubah dari dalam dirinya.

Dalam penelitian ini terdapat satu titik celah yang dapat memampukan masyarakat tanpa membedakan kelas sosialnya untuk pola hidup bersih. Biasanya pada hampir semua agama suatu ibadah, doa dan relasi dengan Tuhan diletakkan secara khusus dan suci. Proses ini dapat menjadi praktik baik untuk menginternalisasi pola hidup bersih pada seluruh umat tanpa menjadi suatu beban melakukannya. Dalam hal ini terlihat Ugamo Malim melaksanakan pola hidup bersih implikasi dari adanya nilai agama yang mengaharuskan dikehidupan sehari-hari. Ini yang menjadi menarik bagi peneliti telusuri dan eksplor bahwa ternyata pola hidup bersih tidak hanya diselesaikan dengan analisis kesehatan maupun kelas (ekonomi). Justru agama yang sifatnya universal dan dimiliki bersama menjadi cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan pola hidup bersih secara naluriah dan mendasar. Dalam agama iman itu sesuatu yang sifatnya baik dan keharusan tanpa perlu ada beban untuk meyakini dan melaksanakannya.

Konsep Bersih Dalam Perspektif Medis Dan Agama

Literature kesehatan memiliki sumbangsih besar untuk menjelaskan tentang permasalahan pola hidup bersih yang dilakukan oleh manusia dan lingkungannya. Dalam penelitian dari (Agustina, 2021) menyatakan kebersihan merujuk kepada benda tanpa ada hal bersifat jorok yang melekat. Bahkan ditambahkan kalau kebersihan diasosiasikan dengan sesuatu yang batiniah yang bersifat suci (terbebas dari najis, dosa). Pola penerapan kebersihan dalam agama juga terlihat dalam *tagline* tentang kebersihan agama sebagian dari iman dalam penelitian dari (AW, 2015). Pada penelitian ini melihat kebersihan sebagai sesuatu konsep yang utuh antara lahiriah dan batiniah. Agama sudah menghantarkan manusia pada konsep yang *advanced* untuk selalu mengedepankan kebersihan dalam kehidupannya. Manusia tidak sempurna dengan hanya mengandalkan kebersihan secara fisik tetapi kotor secara kejiwaan ataupun sebaliknya. Konsep keseimbangan menentukan kebersihan yang diharapkan oleh agama kepada manusia didalam praktik hidupnya.

Pasang surut penyatuan antara agama dengan pola hidup bersih terjadi sesuai dengan arus sosial yang berlangsung di dalam konteks waktu, sosial dan budaya tertentu. Kesadaran Kebersihan dalam penelitian dari (Sultan, 2022) bahwa melalui agama menjadi usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana memanifestasikan untuk menuju hidup yang lebih baik dan sehat dalam rangka mendukung pengendalian diri, sikap, kepribadian dan kualitas diri. Realitas ini tentu menjadi suatu kebaikan yang dapat disosialisasikan pada semua agama yang ada. Bentuk

pembersihan diri dengan menghadirkan diri yang lebih baik untuk diterima oleh Tuhan sudah menjadi wujud yang baik. Kebiasaan untuk selalu membersihkan diri dalam tujuan memberikan wujud diri yang baik pada Tuhan tentunya memiliki implikasi kesehatan. Kebiasaan membersihkan diri sangat dekat dengan konsep pola hidup sehat yang digaungkan dalam dunia medis. Hal inilah yang mendorong individu tidak lagi melaksanakan pola hidup sehat demi dirinya saja tetapi kebaikan dirinya dengan Tuhannya.

Strategi dengan kombinasi dua unsur antara agama dan kesehatan dapat mendorong individu dalam masyarakat menjadi lebih sehat. Kesehatan dalam asumsi umum sulit dilakukan secara luas karena erat kaitannya dengan sarana, ekonomi, budaya dan pengetahuan. Semuanya ini dapat di siasati saat manusia yang dalam dunia modern selalu rentan dalam banyak situasi sosial dan dunia. Dalam penelitian dari (Kaya, 2004) menyatakan modernitas hadir begitu cepat dan harus disemibangkan dengan kehidupan manusia yang sarat dengan kerentanan, keterbatasan dan ketidakpastian. Alur diskursus modern ini yang menghantarkan manusia untuk selalu memiliki pegangan yang kuat (Tuhan) dalam segala situasi. Manusia telah memiliki kebutuhan terhadap Tuhan dengan praktik pertemuan yang membersihkan dirinya di hadapan penciptanya. Ruang inklusif ini menjadikan pola hidup sehat tidak berhenti di kelas sosial tertentu saja tetapi menyebar dan melekat di seluruh dimensi masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta mengambil data melalui proses wawancara dan observasi lapangan. Pada penelitian kualitatif menitikberatkan peran kunci dari informan dalam memberikan data saat penelitian. Peneliti membuat hubungan sosial yang baik agar informan tidak terlalu canggung dan mau terbuka kepada peneliti saat pengambilan data. Peneliti juga dibantu dengan interview guide sehingga proses wawancara dapat berjalan dengan lebih luwes dan terarah. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Neuman, 2002) bahwa perangkat kualitatif sifatnya mengejar kedalaman dan kualitas data saat melakukan penelitian. Penelitian kualitatif memiliki kelebihan untuk mampu mengeksplor data sehingga sangat membantu dalam melakukan analisis data di bagian hasil.

Ketertarikan peneliti terhadap topik pola hidup sehat yang dimiliki oleh penganut Ugamo Malim tidak terlepas dari sifat inklusifnya. Pada banyak literature di jelaskan bahwa pola hidup sehat seyogianya didukung oleh keberhasilan sarana yang baik, pendapatan sejahtera maupun pendidikan yang baik. Tentunya semua itu erat kaitannya dengan analisis kelas sosial yang sifatnya eksklusif. Dalam penelitian ini justru melihat bahwa pola hidup sehat dapat diterapkan dalam seluruh lapisan kelas sosial. Ini bentuk novelty yang ditawarkan oleh peneliti karena Ugamo Malim menerapkan pola hidup sehat tidak melalui medis dan ekonomi tetapi dari kebutuhan rohani. Pertemuan kepada Tuhan tidak cukup hanya dengan hati saja, namun diimbangi dengan penyertaan fisik yang bersih. Kebiasaan ini pada akhirnya menentukan pola hidup sehat yang dimiliki oleh Ugamo Malim dalam praktiknya sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Manifestasi Pembersihan Diri (pangurason) Dalam Praktik Kehidupan Ugamo Malim Menuju Pola Hidup Sehat

Praktik ibadah dalam Ugamo Malim sangat beragam dengan perayaan hari Besar dan perayaan kecil yang dapat

dilakukan secara individu. Syarat utama yang selalu dikedepankan dalam setiap praktik ibadah dalam Ugamo malim adalah syarat fisik berupa bersih, rapi dan khusuk sehingga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dalam hal ini tinggal bersama dengan penganut Ugamo Malim sehingga dapat mengobservasi secara detail kehidupan yang dimiliki mereka. Kalau penampila fisik tidak ada perbedaan begitu kontras antara Parmalim dengan penganut agama mayoritas lainnya. Namun, bila dicermati dan diamati bahwa Parmalim selalu bertutur kata lebih lembut, moderat, bersih, dan rapi dalam kesehariannya. Secara umum diketahui bahwa suku Batak Toba identik dengan sikap tegas, keras dan kurang terlalu memperhatikan estetika (tidak semuanya). Ini yang membuat peneliti menjadi tergelitik untuk mengetahui lebih dalam tentang penganut Ugamo Malim bahwa kesadaran yang menghantarkan pada prioritas hidup bersih dan sikap yang lebih moderat.

Keteraturan dari pola hidup dan bersikap hasil dari keharusan menjalankan nilai sebagai penganut Ugamo Malim. Dalam penelitian dari (Harahap, 2000) dijelaskan bahwa Parmalim adalah orang yang paham agama dan menjaga sikapnya untuk membedakannya dengan orang biasa di masyarakat. Pakem ini tentu ditekankan kuat dalam ajaran Ugamo Malim terutama dalam pemberian pelean dan ibadah dapat diterima Tuhan dalam kehidupan sehari-hari kalau dalam keadaan bersih dan suci. Bagi penganut Ugamo Malim sekaya dan semewah apapun bentuk persembahan serta kedudukan sosial penganutnya apabila tidak dalam keadaan bersih dan sehat maka tidak dapat diterima Tuhan. Prinsip dasar tentang kondisi sehat dan bersih ini terinternalisasi dalam kehidupan setiap Parmalim sehingga tidak dapat ditawar kondisinya.

Praktik ibadah pangurason jabu menjadi wujud yang dekat dan dilakukan secara rutin dalam kehidupan Parmalim. Pangurason Jabu dilakukan sebulan sekali di saat bulan penuh (bulan Purnama) dan biasanya dilakukan diantara jam 6 sore sampai jam 12 malam. Bentuk pembersihan dilengkapi dengan adanya mangkok, air, hjeruk purut dan berpakaian adat batak yang lengkap. Bila dicermati pangurason jabu menjadikan Parmalim secara teratur membersihkan rumah secara keseluruhan dan diri mereka dalam wujud menyucikan dari efek negative dunia. Hal ini dijelaskan oleh Purba dan boru Samosir dalam sesi wawancara berikut ini:

Pangurason ini baru 4 tahun dipraktikkan lagi oleh kami umat parmalmim yang ada di desa ini. Praktik ini dibangkitkan lagi untuk memberikan dampak positif pada semuanya kaarena efeknya menjadikan kami lebih tenang dan enak menjalani hidup karena terasa plong.

Boru samosir menuturkan kalau pangurason jabu tidak pernah kami absen melakukannya. Kami selalu manguras jabu secara bersama-sama setelah diuras airnya kami minum secara bersama-sama untuk simbolis membersihkan diri kami juga. Ini sudah pakem yang ada di Parmalim kaena sejak kecil, besar dan berumah tangga, kami rutin melaksanakannya di sini.

Penjabaran dari kedua informan parmalmim di atas telah menjelaskan tentang adanya makna bersih yang dalam dalam praktik ibadah. Segala sesuatu yang dilakukan dalam ibadah tidak boleh ada cacat, keburukan maupun sesuatu kotor yang melekat. Dalam tahapan lanjut dijelaskan pelean (persembahan)

ditelusuri asal usulnya agar dapat diterima oleh Tuhan. Dalam praktik ibadah secara besar, keluarga dan individu berpegang pada prinsip yang sama. Tidak ada pelean dan ibadah yang dapat diterima apabila tidak membersihkan diri dan hatinya sebagai Parmalim. Makna bersih menjadi nilai yang melekat kuat dalam diri sebagai Parmalim. Sikap tegas dan menolak tidak sungkan dilakukan apabila memang terdapat dalam proses ibadah yang tidak sesuai dengan ajaran Ugamo Malim (kebersihan). Praktik ibadah yang selalu erat dengan kebersihan pada akhirnya berimplikasi dengan keseharian Parmalim. Setiap tata cara dan gaya hidup Parmalim pada akhirnya menjadi cenderung bersih. Dalam alam sadar sudah tertanam bahwa Tuhan hanya hadir dan menerima pelean kalau hati dan fisik penganut Ugamo Malim sudah benar-benar bersih dalam dirinya

Bila kita merujuk pada mata pencaharian Parmalim yang ada di lokasi penelitian rata-rata sebagai petani. Kehidupan petani penuh dengan keterbatasan dan bersentuhan langsung dengan tanah di lading. Secara fisik dan pekerjaan harusnya petani cukup sulit menerapkan pola hidup sehat dan kebersihan dalam dirinya. Namun ini dipatahahkan oleh penganut Ugamo Malim bahwa walaupun sebagai petani dengan segala keterbatasan yang dimilikinya tetap dapat menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Pola hidup sehat dan bersih terwujud karena aktivitas ibadah dan berdoa dilakukan setiap hari. Bagi Parmalim tidak ada doa dan ibadah yang dapat sampai ke Tuhan tanpa membuat diri bersih dan suci di hadapanNYA. Realitas ini yang menghantarkan penganut Ugamo Malim menjadi teratur dan rutin menerapkan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupannya sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tentang pola hidup sehat dalam Ugamo Malim terkait dengan adanya ajaran nilai yang melekat kuat dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Ugamo Malim juga menyatakan syarat utama diterimanya ibadah dan doa dari Parmalim apabila secara fisik dirinya sudah bersih (*pangurason*) dan asal usul pelean (persembahan) dari yang halal. Terdapat implikasi identitas yang melekat kuat sebagai Ugamo Malim karena diharuskan menjaga tutur kata, sikap dan fisik yang mencerminkan nilai Ugamo Malim dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk paling nyata dari ibadah dan nilai Ugamo Malim mendukung pola hidup sehat terlihat dari adanya dalam ibadah besar, keluarga maupun individu yang menekankan bentuk pembersihan diri dan lingkungannya. Identitas Ugamo Malim ditonjolkan dalam relasi dan interaksi dengan agama mayoritas lain dalam bentuk yang baik, moderat dan mengedepankan sifat estetik.

Saran

Dalam penelitian ini menyarankan kepada kelompok agama lain dapat melihat bentuk positif dari praktik ibadah dan nilai Ugamo Malim menjadi selaras dan diterapkan untuk menciptakan pola hidup sehat. Negara melalui pemerintah provinsi. Kabupaten dan Desa dapat merujuk pola hidup yang diterapkan oleh Ugamo Malim untuk menyelesaikan masalah pola hidup tak sehat serta lingkungan yang kotor dan polusi. Penelitian ini menyarankan perlu ada pengembangan lebih luas tentang praktik-praktik baik yang lahir dari akar rumput (masyarakat) untuk dapat menyasar seluruh kelas tanpa ada halangan secara ekonomi maupun kelas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai

- Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104.
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Anam, K. (2016). Pendidikan Perilaku Hidup dan Sehat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1), 67–78.
- AW, R. (2015). Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Dari Iman di IAIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Tadrib*, 1(1), 1–14.
- Harahap, I. (2000). Rasionalisasi Religius dalam Diskursus Keagamaan di Indonesia. *ANTROPOLOGI INDONESIA*, 27–34.
- Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 97–119.
- Hirosue, M. (1988). *Prophets and Followers In Batak Milenarian Responses To The Colonial Order: Parmalim, Na Siak Bagi And Parhudamdand, 1890-1930*. The Australian National University.
- jailan Sahi, Mimien Henie Irawati Al Muhdar, Factor Rohman, I. S. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOedukasi*, 4(2), 478–487.
- Karo, M. B. (2012). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Strategi Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1–4.
- Kaya, I. (2004). *Theory and methods 'orie et me The Modernity , openness , interpretation : a perspective on multiple modernities*. 43(1), 35–57.
<https://doi.org/10.1177/05390184040685>
- Michael McCullough, T. S. (2003). eligion and Health: Depressive Symptoms and Mortality as Case Studies. In *Cambridge University press* (pp. 190–206).
- Mira Asmirajanti, Lusianah, W. T. (2023). Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat Muslim Terhadap Kebersihan Melalui Media Penyuluhan Mira Asmirajanti 1 , Lusianah 2 , Wahyu Tamly 3 1. *Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan, January*, 55–62.
<https://doi.org/10.20527/dk.v1i1i1.248>
- Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (7th ed., Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited.
<https://doi.org/10.2307/3211488>
- Ririn Putri Kusuma, D. R. (2019). Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Di Desa Tambak Cemandi , Kecamatan Sedati , Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2).
- Ritzer, G. (2011). Sociological Theory. In *Sociological Theory*. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:Sociological+Theory#5>
- Rostini, D., Amirah, C., Rahayu, P., Juliansyah, R., & Sopandi, S. (2023). Manajemen Sumber Daya Lingkungan Sekolah dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Peserta Didik (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Yayasan Wanita Kereta Api (YWKA) Bandung). *Journal On Education*, 05(04), 13893–13898.
- Sholihah, A. (2022). Prilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren. *Jurnal Solusi Kesehatan*, 1(1), 25–30.
- Stefen Anyerdy Taousu, R. A. (2013). Hubungan sanitasi dasar rumah dan perilaku ibu rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di desa bena nusa tenggara timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 1–6.
- Sultan. (2022). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan, Pemahaman Agama Islam Bahwa Kebersihan Merupakan Sebagian Daripada Iman di Kecamatan Somba Ompu. *Tarbawi*, 07(01), 75–91.
- Wensdy Sitindaon. (2019). *Menegosiasikan Kebijakan Negara Terhadap Agama Lokal: Eksklusi Sosial dan Rekonstruksi Identitas Ugamo Malim*. Universitas Indonesia.